

**PERAN GURU DALAM MENGINPLEMENTASIKAN TEORI KONTRUKTIVISME
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA AL
KAUTSAR**

Rusita¹, Abd. Hadi Rohmani²

Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean^{1,2}

e-mail: abdhadirohmani@gmail.com

Diterima: 6/3/2026; Direvisi: 10/3/2026; Diterbitkan: 18/3/2026

ABSTRAK

Agar nilai religius dapat tertanam dengan baik pada anak usia dini, proses pembelajaran perlu dirancang secara seimbang antara penguasaan materi dan pemberian pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Kajian ini berfokus pada bagaimana guru berperan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter religius anak usia dini di RA Al Kautsar. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan. Guru dan peserta didik dilibatkan sebagai informan dalam penelitian ini, sedangkan data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa guru berkontribusi besar dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik dengan cara membangun lingkungan belajar religius, menampilkan keteladanan perilaku, dan mengembangkan komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi sederhana, serta pembiasaan aktivitas religius dalam kegiatan harian anak. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai agama dapat berkembang secara lebih kontekstual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran konstruktivistik berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman anak mengenai nilai-nilai agama, munculnya kecenderungan untuk mempraktikkan perilaku religius, serta terbentuknya kebiasaan religius yang lebih konsisten. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme berpotensi menjadi strategi pembelajaran alternatif yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter religius anak usia dini melalui kegiatan belajar yang partisipatif, kontekstual, dan bermakna.

Kata Kunci: *Konstruktivisme, Peran Guru, Karakter Religius.*

ABSTRACT

To ensure that religious values are well internalized in early childhood, the learning process needs to be designed in a balanced manner between knowledge mastery and meaningful learning experiences for children. This study examines the role of teachers in implementing a constructivist approach in the learning process as an effort to foster the development of religious character in early childhood at RA Al Kautsar. The study employed a qualitative approach conducted through field research. Teachers and students were involved as research informants, while data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed qualitatively through several stages, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers play a significant role in implementing constructivist learning by creating a religious learning environment,

demonstrating exemplary behavior, and developing communication that reflects religious values. The learning process is carried out through activities involving direct experiences, simple reflections, and habituation of religious practices in children's daily routines. This approach encourages active student participation in learning, enabling them to develop a more contextual understanding of religious values. Furthermore, the findings indicate that the implementation of constructivist learning contributes to increased understanding of religious values among children, the emergence of a tendency to practice religious behavior, and the development of more consistent religious habits. Overall, the results suggest that the constructivist approach has the potential to serve as an effective alternative learning strategy to support the formation of religious character in early childhood through participatory, contextual, and meaningful learning activities.

Keywords: *Constructivism, Teacher's Role, Religious Character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai tahap krusial dalam proses pengembangan karakter serta pembentukan perilaku individu sejak dini. Pada fase perkembangan ini, anak mulai mengenal berbagai nilai, norma, serta pola interaksi sosial yang akan memengaruhi pembentukan kepribadian mereka pada masa selanjutnya. Penyelenggaraan proses pendidikan yang kurang tepat berpotensi memunculkan perilaku individu yang tidak sejalan dengan norma sosial maupun nilai moral yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam beberapa kasus, lemahnya pembentukan karakter sejak dini dapat berdampak pada munculnya perilaku kurang disiplin, rendahnya tanggung jawab, serta berkurangnya kepedulian sosial pada anak. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter pada tahap awal perkembangan menjadi langkah strategis untuk membangun kepribadian yang positif dan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Risnaedi (2021) yang menekankan pentingnya penanaman nilai moral sejak usia dini.

Pembentukan karakter anak tidak hanya berlangsung dalam konteks pendidikan formal di sekolah, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan keluarga sebagai ruang pendidikan pertama bagi anak. Dalam kehidupan sehari-hari, anak cenderung meniru sikap, kebiasaan, serta pola perilaku yang mereka amati dari orang tua sebagai figur terdekat dalam kehidupannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membangun dasar perilaku serta nilai-nilai moral anak sejak usia dini. Menurut Juwita dan Yunitasari (2024), keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan karakter dapat memperkuat konsistensi nilai moral yang diterima anak di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan, diperlukan kolaborasi yang kuat antara keluarga dan lembaga pendidikan.

Selain peran keluarga, institusi pendidikan turut bertanggung jawab secara strategis dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Implementasi nilai tersebut biasanya dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan sikap positif yang diintegrasikan dalam aktivitas harian di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti interaksi sosial yang positif, aktivitas rutin keagamaan, serta pembelajaran yang menekankan nilai moral menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Winnuly et al. (2024), penerapan pembiasaan nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kegiatan pembelajaran berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, pendekatan ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi karena mendukung integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran yang berlangsung melalui kegiatan harian.



Di tengah perkembangan masyarakat modern, kemajuan teknologi digital juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses pendidikan anak. Melalui pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran inovatif, minat belajar peserta didik dapat meningkat yang pada akhirnya berpengaruh pada motivasi belajar mereka. Akan tetapi, apabila penggunaannya tidak dikendalikan secara tepat, teknologi juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral serta perilaku anak. Mustopa et al. (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran harus disertai dengan pengawasan serta pendekatan pedagogis yang tepat agar tetap mendukung pembentukan karakter peserta didik. Agar tetap mendukung tujuan pendidikan karakter pada anak usia dini, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi perlu diarahkan secara tepat dan bijak.

Pembentukan karakter peserta didik pada pendidikan anak usia dini dapat diperkuat melalui penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai religius. Pembentukan nilai religius tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah, tetapi juga meliputi pengembangan sikap moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sikap menghargai orang lain. Arsyad (2023) mengemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam berkontribusi dalam membentuk keseimbangan antara kemampuan intelektual dan kesadaran spiritual pada peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai religius dalam kurikulum pembelajaran memungkinkan anak untuk memahami makna perilaku baik secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai religius menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini.

Pada era digital yang semakin berkembang, pendidikan karakter religius perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya. Dalam ajaran Al-Qur'an, penanaman nilai-nilai akhlak, termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, perlu dilakukan sejak usia dini. Menurut Nikmah (2023), fungsi nilai-nilai tersebut adalah sebagai panduan moral yang dapat mengarahkan individu dalam menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan hal tersebut, Nurjamilah (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius berperan dalam membentuk identitas spiritual anak di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat. Untuk mendukung penanaman nilai religius, lembaga pendidikan anak usia dini perlu menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan integrasi nilai-nilai tersebut secara sistematis dalam proses belajar.

Dari perspektif teori pembelajaran, pendekatan konstruktivisme memberikan dasar konseptual yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Dalam pendekatan ini, pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi peserta didik yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial selama proses pembelajaran. Dalam pandangan Vygotsky, yang dikaji oleh Wibowo et al. (2025) serta Göncü dan Main (2023), lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Kemampuan berpikir dan pembentukan karakter peserta didik dapat berkembang lebih optimal melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, penerapan pendekatan konstruktivisme menjadi strategi yang relevan untuk mendukung proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan yang sejalan dengan pendekatan konstruktivisme juga dapat ditemukan dalam pemikiran tokoh klasik seperti Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya pengalaman serta interaksi dalam proses belajar. Sejumlah studi terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ferianto et al. (2024), Samsinar et al. (2023), dan Azizah et al. (2025), mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berbasis nilai mampu memberikan kontribusi positif dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan pendidikan karakter dan pendekatan pembelajaran sebagai dua aspek yang dikaji secara terpisah. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, studi yang membahas hubungan antara pendekatan konstruktivisme dan pendidikan karakter religius masih belum banyak ditemukan. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan gagasan baru berupa pendekatan pembelajaran yang memadukan prinsip konstruktivisme dengan penguatan nilai karakter religius dalam proses belajar. Melalui penelitian ini dianalisis bagaimana integrasi tersebut dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan karakter peserta didik sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam penerapan pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam upaya membangun karakter religius pada anak usia dini. Pemilihan RA Al Kautsar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada praktik pembelajaran di lembaga tersebut yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam aktivitas belajar harian. Sebagai sumber informasi penelitian, dipilih seorang kepala sekolah dan dua guru kelas yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di RA Al Kautsar. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan memperhatikan beberapa pertimbangan, yaitu pengalaman mengajar, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta pemahaman mengenai penerapan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran anak usia dini.

Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi digunakan sebagai teknik utama dalam menghimpun data pada penelitian ini. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan pedoman observasi yang dirancang untuk mengidentifikasi aktivitas pembelajaran konstruktivis serta bentuk penanaman nilai karakter religius dalam kegiatan belajar anak. Dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi terkait strategi pembelajaran, peran guru dalam pendekatan konstruktivis, serta kegiatan yang berkontribusi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan perkembangan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan penentuan lokasi penelitian, penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara, serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan observasi proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan informan penelitian, serta pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter religius anak. Peneliti melaksanakan pengumpulan data pada saat proses pembelajaran berlangsung guna memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai praktik pembelajaran di lembaga tersebut.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini mencakup proses mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan dari temuan penelitian. Tahap reduksi data melibatkan kegiatan pemilihan dan pengelompokan informasi yang relevan dengan fokus penelitian sehingga proses analisis menjadi lebih terarah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif setelah proses pemilihan, dengan tujuan memudahkan peneliti dalam menemukan pola, keterkaitan, dan makna dari informasi yang diperoleh. Validitas data diperkuat dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang

dilakukan melalui perbandingan data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Tahapan tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi serta mampu menggambarkan secara komprehensif penerapan pembelajaran konstruktivisme dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian di RA Al Kautsar, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan peran guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis konstruktivisme untuk membentuk karakter religius anak usia dini. Data penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pembiasaan nilai-nilai religius dalam aktivitas harian peserta didik. Guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna. Melalui proses tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kebiasaan perilaku religius yang ditanamkan secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Peran Guru dalam Menerapkan Teori Konstruktivisme

Lingkungan pembelajaran yang aktif dan mendukung pembentukan karakter religius pada anak usia dini dapat terwujud melalui peran penting guru sebagaimana diungkapkan dalam hasil penelitian. Peran guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang membantu anak mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman belajar yang nyata. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru mengintegrasikan nilai-nilai religius melalui berbagai aktivitas seperti doa bersama, pembiasaan salam, serta penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi dengan peserta didik. Interaksi yang terjalin antara guru dan anak menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter berlangsung melalui keteladanan, komunikasi yang positif, serta pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten. Ringkasan temuan mengenai peran guru dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme di RA Al Kautsar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Guru dalam Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme

Aspek Peran Guru	Temuan Penelitian
Membangun lingkungan belajar religius	Guru menata ruang kelas dengan menghadirkan media pembelajaran yang mengandung nilai religius seperti poster doa harian dan sudut kegiatan ibadah.
Keteladanan guru	Guru secara konsisten mencontohkan perilaku religius seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum kegiatan, dan menunjukkan sikap santun kepada peserta didik.
Interaksi dan komunikasi edukatif	Guru menerapkan komunikasi yang positif, menyampaikan nasihat secara persuasif, serta memberikan penguatan ketika anak memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Melalui Tabel 1 dapat diketahui bahwa peran guru dalam pembelajaran melampaui kegiatan penyampaian materi, karena juga melibatkan usaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Perilaku peserta didik sering kali dipengaruhi oleh keteladanan guru, karena anak cenderung mencontoh sikap yang mereka lihat dalam interaksi harian di kelas. Selain itu, komunikasi yang dilakukan guru dengan menggunakan bahasa yang santun dan positif turut membantu menanamkan nilai moral secara tidak langsung kepada anak. Dengan demikian, proses pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi melalui aktivitas pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan belajar.

Strategi Implementasi dan Indikator Keberhasilan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran konstruktivisme di RA Al Kautsar dilakukan melalui berbagai strategi yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, seperti bermain peran, kegiatan berbagi dengan teman, serta praktik ibadah sederhana yang dilakukan secara bersama. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar konkret yang membantu mereka memahami nilai-nilai religius. Selain itu, guru juga membiasakan kegiatan refleksi sederhana setelah pembelajaran untuk membantu anak memahami makna dari aktivitas yang telah mereka lakukan. Ringkasan mengenai strategi implementasi pembelajaran konstruktivisme serta indikator keberhasilan pembelajaran dalam membentuk karakter religius anak disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Implementasi dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran

Aspek	Temuan Penelitian
Pembelajaran berbasis pengalaman	Anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan seperti praktik ibadah, bermain peran tentang perilaku jujur, dan kegiatan berbagi dengan teman.
Refleksi kegiatan pembelajaran	Guru mengajak anak berdiskusi sederhana mengenai kegiatan yang telah dilakukan untuk membantu mereka memahami nilai yang dipelajari.
Lingkungan belajar religius	Kegiatan harian di kelas mengintegrasikan nilai keagamaan sehingga terbentuk kebiasaan positif pada peserta didik.
Peningkatan pemahaman nilai agama	Anak mampu mengenali dan menjelaskan makna sederhana dari nilai agama yang dipelajari.
Praktik perilaku religius	Anak menunjukkan kecenderungan mempraktikkan perilaku seperti berdoa, berbagi, dan bersikap santun dalam kegiatan sehari-hari.
Konsistensi kebiasaan religius	Kebiasaan religius mulai terlihat secara rutin dalam aktivitas harian anak di lingkungan sekolah.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa proses pembelajaran di RA Al Kautsar dirancang dengan menekankan partisipasi aktif peserta didik melalui berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman belajar nyata. Melalui pengalaman tersebut, anak dapat memahami nilai-nilai religius dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami. Kegiatan refleksi sederhana yang dilakukan guru setelah aktivitas pembelajaran juga membantu anak menghubungkan pengalaman mereka dengan nilai moral yang dipelajari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan pembiasaan mampu mendorong terbentuknya perilaku religius yang mulai terlihat dalam aktivitas sehari-hari peserta didik.

Pembahasan

Pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh peran strategis guru dalam konteks pendidikan anak usia dini. Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah menjadi contoh yang dapat diamati dan ditiru oleh anak, sehingga perannya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan karakter, sikap, kebiasaan, serta pola interaksi yang ditunjukkan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap cara anak memahami dan meniru nilai-nilai moral serta religius. Karakter anak usia dini terbentuk tidak hanya melalui penyampaian penjelasan secara verbal, tetapi juga melalui proses meniru perilaku guru yang mereka amati dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, posisi guru sebagai teladan menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai karakter sejak tahap perkembangan awal anak (Metri et al., 2026; Alammy et al., 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran konstruktivisme memberikan ruang bagi anak untuk membangun pemahaman terhadap nilai religius melalui pengalaman belajar yang bersifat aktif dan kontekstual. Dalam perspektif konstruktivisme, proses belajar dipandang sebagai aktivitas membangun pengetahuan yang terjadi melalui interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang mereka alami. Dengan demikian, anak tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi secara bertahap membangun pemahaman melalui kegiatan eksplorasi, interaksi dialogis, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar menjadi unsur penting dalam membentuk pemaknaan terhadap nilai-nilai religius yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan pengalaman belajar sebagai dasar utama dalam proses pembentukan pengetahuan peserta didik (Mandar, 2025; Belolutskaia et al., 2022).

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini juga dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehari-hari. Ketika nilai-nilai religius diperkenalkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak, proses pemahaman terhadap konsep agama menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Praktik seperti doa bersama, kegiatan berbagi dengan teman, serta pembiasaan sikap saling menghargai merupakan bentuk pengalaman yang membantu anak memahami nilai religius secara sederhana namun bermakna. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas keseharian dapat mendorong terbentuknya kebiasaan positif pada peserta didik. Perkembangan sikap religius anak secara bertahap dapat dipengaruhi oleh integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran sejak usia dini sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya (Sari et al., 2022; Ningsih et al., 2025).

Pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral dan religius dapat berkembang melalui strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk mengalami proses belajar secara langsung. Anak pada usia dini biasanya lebih mudah memaknai suatu konsep ketika mereka terlibat secara aktif dalam aktivitas yang memberikan pengalaman nyata. Oleh karena itu, guru

perlu merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi, bermain peran, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang memiliki makna bagi kehidupan mereka. Selain memperoleh informasi, anak juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang dipelajari melalui aktivitas tersebut. Konsep pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar autentik dalam konteks nyata, selaras dengan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini (Amanullah et al., 2023).

Dalam implementasi pembelajaran konstruktivisme, kegiatan refleksi menjadi bagian penting yang membantu peserta didik memahami makna dari pengalaman belajar yang telah mereka alami. Proses refleksi memungkinkan anak mengintegrasikan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih terorganisasi. Pada praktik pendidikan anak usia dini, kegiatan refleksi umumnya dilakukan melalui percakapan sederhana antara guru dan peserta didik mengenai aktivitas yang telah mereka lakukan selama pembelajaran. Melalui proses tersebut, anak dapat mulai menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman belajar yang mereka jalani. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun kesadaran terhadap nilai moral sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir secara bertahap (Amahorseya & Mardiyah, 2023).

Pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan refleksi, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terjalin antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang dilakukan guru dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak usia dini. Penggunaan bahasa yang positif, sikap empati, serta pemberian penguatan terhadap perilaku baik dapat membantu anak memahami nilai religius secara lebih mendalam. Interaksi yang terjadi secara berkesinambungan antara guru dan peserta didik berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung berkembangnya sikap religius. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa komunikasi yang mengandung pesan religius dan disampaikan secara persuasif mampu mendorong perkembangan sikap religius pada anak usia dini (Naningsih & Hanif, 2024; Murdiwan & Usman, 2025).

Keberhasilan implementasi pembelajaran konstruktivisme dalam membentuk karakter religius juga dapat dilihat dari kemampuan anak dalam memahami serta mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang terlibat dalam pembelajaran berbasis pengalaman cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai religius karena mereka memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung praktik nilai tersebut. Dalam proses ini, guru berperan memberikan bimbingan secara bertahap agar anak mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mandiri. Bentuk dukungan tersebut mencerminkan penerapan prinsip scaffolding, yaitu pemberian bantuan secara bertahap yang memungkinkan peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Prinsip ini menegaskan pentingnya peran guru dalam mendampingi proses perkembangan pemahaman anak terhadap nilai-nilai religius (Wie et al., 2025; Pujiyanti et al., 2025).

Selain dukungan dari guru, penggunaan media pembelajaran serta lingkungan belajar yang religius juga berkontribusi dalam memperkuat proses pembentukan karakter anak. Media pembelajaran yang memuat nilai-nilai keagamaan dapat membantu anak memahami konsep religius secara lebih visual dan kontekstual. Sementara itu, lingkungan belajar yang dipenuhi simbol religius serta aktivitas spiritual sehari-hari mampu menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan perilaku religius pada peserta didik. Lingkungan yang demikian memberikan pengalaman belajar yang konsisten sehingga nilai moral dan religius dapat tertanam secara lebih kuat dalam perilaku anak. Pembentukan karakter religius pada anak usia



dini dapat didukung secara optimal melalui pendekatan yang memadukan pengalaman belajar, komunikasi edukatif, dan lingkungan yang bernuansa religius (Aziz et al., 2025).

KESIMPULAN

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini di RA Al-Kautsar didukung oleh penerapan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran sebagaimana ditunjukkan oleh temuan penelitian ini. Pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran yang difasilitasi melalui pendekatan tersebut. Proses pembelajaran yang bersifat partisipatif memungkinkan anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengonstruksi makna nilai religius berdasarkan pengalaman yang mereka alami selama kegiatan belajar berlangsung. Lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai religius dapat dibangun oleh guru melalui perannya sebagai fasilitator pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga melalui keteladanan, komunikasi positif, serta pembiasaan perilaku religius dalam aktivitas kelas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan kegiatan reflektif dapat membantu anak mengembangkan pemahaman religius secara bertahap. Anak tidak hanya mengenal konsep nilai agama pada tataran kognitif, tetapi juga mulai memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih bermakna karena memungkinkan anak menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata mereka. Dengan demikian, integrasi antara strategi pembelajaran konstruktivistik dan pendidikan karakter religius dapat dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dalam mendukung perkembangan moral dan spiritual anak usia dini.

Pengembangan kajian mengenai penerapan pembelajaran konstruktivistik yang berorientasi pada penguatan karakter religius di lembaga pendidikan anak usia dini dapat dilakukan berdasarkan temuan penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan cakupan lembaga pendidikan yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendekatan tersebut. Selain itu, kajian mendatang dapat mempertimbangkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter religius anak, seperti dukungan keluarga, budaya sekolah, serta pendekatan kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan program pelatihan guru, penyusunan modul pembelajaran, serta perumusan kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran aktif dan pembentukan karakter religius secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alammy, L. L., Arifudin, O., & Haryanti, H. C. (2025). Peran guru terhadap perkembangan karakter anak usia dini di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/3925>
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>



- Amanullah, A. S. R., Rachma, Z. S., & Syarifah, S. N. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 45–53. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v2i2.2226>
- Arsyad, L. (2023). The importance of Islamic values in the early childhood education curriculum: A character education approach. *Journal La Edusci*, 4(6), 443–449. <https://mail.newinera.com/index.php/JournalLaEdusci/article/view/922>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Siregar, S. K. (2025). Learning media in early childhood education curriculum in instilling religious character from the perspective of the Qur'an. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 99–113. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>
- Azizah, M., Zahrah, F., Muzrifah, S., & Mubarak, F. (2025). *Model pembelajaran: Konsep, paradigma, dan implementasi*. PT Adab Indonesia.
- Belolutskaya, A., Bukhalenkova, D., Krashennnikov-Khait, E., Shiyani, I., Shiyani, O., & Veraksa, A. (2022). Constructivism and social constructivism in the study of relationship between early childhood education quality and executive function at 5–6 years old. In *Piaget and Vygotsky in XXI century: Discourse in early childhood education* (pp. 145–164). Springer International Publishing. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-05747-2_9
- Ferianto, F., Makbul, M., & Firmansyah, F. (2024). Ibnu Khaldun's constructivism in Islamic education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 550–561. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.557>
- Göncü, A., & Main, C. (2023). Early childhood teacher narratives on constructivism. *Mind, Culture, and Activity*, 30(1), 42–56. <https://doi.org/10.1080/10749039.2023.2228295>
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh keteladanan orang tua dalam pembentukan perilaku anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 877–888. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10654458>
- Mandar, Y. (2025). Implementasi teori konstruktivisme dalam PAI: Kajian teori Jean Piaget dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223–237. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/829>
- Metri, G. G., Rohyana, H., Masri, S., Muhirdan, & Dewanti, L. (2026). *Pendidikan karakter di era modern dan digital*. Tri Edukasi Ilmiah.
- Murdiwan, M., & Usman, U. (2025). Eksplorasi kekerasan verbal dan faktor penyebabnya untuk transformasi menuju komunikasi edukatif. *Aksara*, 37(1), 185–198. <https://aksara.kemendikdasmen.go.id/index.php/aksara/article/view/4799/0>
- Mustopa, M., Isnaini, M., & Abdurrahmansyah. (2024). Peran media pembelajaran inovatif dalam pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam di era digital. *Muaddib*, 7(1), 28–36. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24475>
- Naningsih, S., & Hanif, M. (2024). Komunikasi pesan religius untuk penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di BA Aisyiyah Gumiwang. *Nusra*, 5(3), 1086–1094. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3035>
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan karakter religius anak usia dini di era digital dalam perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dalam membentuk sikap religius anak usia dini.



Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(3), 3803–3818.

<https://doi.org/10.58230/27454312.2860>

- Nurjamilah, U. (2024). Implementation of Islamic religious education values in early childhood moral and religious development. *Journal of Childhood Development*, 4(2), 510–521. <https://doi.org/10.25217/jcd.v4i2.5136>
- Pujianti, Y., & Rosa, A. T. R., Nuryati, E., & Aminah, S. (2025). How do early childhood children understand religious values education? *PAUDIA*, 14(2), 359–375. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1603>
- Risnaedi, A. S. (2021). *Konsep penanggulangan perilaku menyimpang siswa*. Penerbit Adab.
- Samsinar, S., Fatimah, F., Syamsuddin, A., & Dewantara, A. H. (2023). Character development model for early childhood learners at Islamic kindergarten. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 43–57. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i1.5122>
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., Kholisatul'Ulya, N., & Nugroho, S. (2022). Penerapan pembelajaran berbasis agama untuk membentuk karakter religius anak sejak dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 36–48. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/buletinkndik/article/view/11735>
- Wie, W., Saragih, E. T., Naibaho, A., Sihotang, J., Saihaan, T. A., & Sinaga, C. F. R. (2025). Efektivitas scaffolding dalam pembelajaran struktur aljabar: Studi mahasiswa pendidikan matematika Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. *Young Journal*, 1(1), 108–120. <https://journal.sufiya.org/index.php/yjssh/article/view/54>
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with the differentiated learning primary schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 431–440. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1456994>
- Winnuly, W., Munawaroh, M., & Hidayah, S. F. N. (2024). Analisis pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai upaya pembangunan karakter pada anak usia dini di daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3T) Kabupaten Rote Ndao. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.52166/mjpiaud.v3i1.6468>